

Peningkatan Minat Literasi Masyarakat Melalui Program Taman Literasi Berbasis Permainan Edukatif di Alun-Alun Kajen Pekalongan

Increasing Community Literacy Interest through an Educational Game-Based Literacy Park Program at Kajen Square Pekalongan

Zacky Al-Ghofir El-Muhtadi Rizal^{1*}, Tara Septiarani²

^{1,2} UKM-F Literasi Pendidikan FTIK, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan,
Pekalongan, Indonesia

*Corresponding Author. Email : zacky.al-ghofir.el-muhtadi.rizal@mhs.uingusdur.ac.id

Info Artikel	Abstract
<p>Submitted : 16/05/2025 Accepted : 29/07/2025 Published : 31/12/2025</p> <p>Keywords: Increased Interest; Literacy Park; Educational Games..</p> <p>Kata Kunci: Peningkatan Minat; Taman Literasi; Permainan Edukatif.</p> <p></p> <p> Copyright: © 2025 by the authors. This open-access article is distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution CC-BY 4.0 license</p>	<p>Pekalongan Regency faces social challenges related to low public awareness of literacy. These challenges include limited understanding of literacy as a broad and multidimensional concept, low parental involvement in cultivating literacy from an early age, a lack of literacy-supporting communities, and the perception that literacy is limited to reading and writing skills. This program aims to address these issues by increasing reading interest and fostering a culture of literacy through the Literacy Garden initiative. The activities were conducted in the open area of the Kajen Regional Library, Pekalongan Regency, chosen for its strategic and accessible location during Car Free Day events. The program created an interactive and inclusive educational space through various activities, including book reading, educational games, drawing, coloring, handicrafts, and literary expressions such as poetry and pantun. The implementation consisted of three main stages: preparation, field implementation, and evaluation. The results indicated high enthusiasm among participants, particularly children and adolescents, who actively engaged in all activities. The program effectively increased reading interest, enhanced creativity, and strengthened positive social interactions. In conclusion, the Literacy Garden program proved to be an effective strategic model for building a sustainable literacy culture within the community.</p> <p>Abstrak</p> <p>Kabupaten Pekalongan menghadapi permasalahan sosial berupa rendahnya kesadaran masyarakat terhadap literasi. Permasalahan tersebut meliputi minimnya pemahaman tentang konsep literasi yang bersifat multidimensional, rendahnya peran orang tua dalam menanamkan literasi sejak dini, terbatasnya komunitas pendukung literasi, serta persepsi sempit masyarakat yang memaknai literasi hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tersebut melalui implementasi program Taman Literasi yang dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan Car Free Day. Kegiatan dilakukan di area terbuka Perpustakaan Daerah Kajen, Kabupaten Pekalongan, yang dipilih karena aksesibilitas dan intensitas kunjungan masyarakat yang tinggi. Program Taman Literasi dirancang sebagai ruang edukatif yang interaktif dan inklusif dengan berbagai aktivitas, antara lain membaca buku, permainan edukatif, menggambar, mewarnai, kerajinan tangan, serta ekspresi sastra seperti puisi dan pantun. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan lapangan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta, khususnya anak-anak dan remaja, yang aktif terlibat dalam seluruh rangkaian aktivitas. Program ini terbukti mampu meningkatkan minat baca, mengembangkan kreativitas, serta memperkuat interaksi sosial yang positif. Dengan demikian, Taman Literasi efektif sebagai model strategis dalam membangun budaya literasi masyarakat.</p>

How to cite : Rizal, Z. A. E. & Septiarani, T. (2025). Peningkatan Minat Literasi Masyarakat Melalui Program Taman Literasi Berbasis Permainan Edukatif di Alun-Alun Kajen Pekalongan. *Jurnal Abdimas Le Mujtamak*, 5(2), 178-192
<https://doi.org/10.46257/jal.v5i2.1230>

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan pelopor perubahan untuk kemajuan sebuah negara. Hal ini mahasiswa memiliki peran yang strategis sebagai agen perubahan dalam meningkatkan literasi masyarakat. Sebagai generasi cerdas, mereka tidak hanya bertanggung jawab atas pengembangan diri secara akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial untuk berkontribusi dalam perubahan positif di lingkungan sekitar. Partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan literasi, seperti kampanye membaca, pelatihan menulis, dan pengembangan program literasi di komunitas, dapat membantu meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat terhadap pentingnya literasi. Melalui peran ini, mahasiswa dapat menjadi penggerak utama dalam membangun budaya literasi yang kuat dan berkelanjutan di masyarakat.

Dalam konteks ini, Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKM F) Literasi Pendidikan berperan sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan ide dan gagasan mereka dalam meningkatkan literasi masyarakat. Melalui UKM F ini, mahasiswa dapat mengorganisir berbagai program dan kegiatan literasi, seperti pelatihan membaca dan menulis, diskusi buku, pelatihan menulis, serta pengabdian masyarakat di daerah-daerah yang membutuhkan. Keterlibatan aktif dalam UKM F Literasi Pendidikan tidak hanya memperkuat peran mahasiswa sebagai agen perubahan, tetapi juga memberikan pengalaman praktis dalam mengelola program-program literasi yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan di masyarakat khususnya dibidang literasi.

Membaca adalah keterampilan yang mendapatkan meningkatkan informasi pengetahuan. Dengan membaca dapat mengetahui semua peristiwa sehingga dapat mengikuti arus perkembangan yang terjadi. Minat baca menjadi salah satu tolak ukur perkembangan suatu negara. Di Indonesia minat literasi membaca masyarakat masih tergolong rendah. Fakta terbaru mengungkapkan survei *programme for international student assessment* (PISA) tahun 2022, Indonesia mengalami peningkatan peringkat dibandingkan tahun 2018, tetapi skor rata-rata kemampuan literasi siswa Indonesia berada di skor 359 dari rata-rata dunia 469¹. Indeks rendahnya minat baca bisa dilihat dari jumlah buku yang ada di Indonesia. Buku yang terbit setiap tahunnya hanya mencapai angka 5000-10.000 judul buku per-tahun. Hal itu sangatlah rendah dibandingkan dengan negara Malaysia yang mencapai angka 15.000 judul buku per tahunnya, serta judul; buku di Inggris pertahunnya lebih dari 100.000.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat membaca antara lain kurangnya akses terhadap bahan bacaan berkualitas, belum adanya kebiasaan membaca sejak dini, serta kurangnya peran keluarga dalam membiasakan anak membaca. Selain itu, perpustakaan daerah yang seharusnya menjadi pusat literasi masyarakat sering kali

¹ Helen Safitri et al., "Revitalisasi Semangat Literasi Taman Baca Melalui Pemanfaatan Infografis Dengan Metode Humanitas Untuk Masa Depan Cerdas Anak-Anak Di Desa Mengger," *Jurnal Abdimas Mandiri* 8, no. 2 (2024): 177–86, <https://doi.org/10.36982/jam.v8i2.4375>.

program yang dicanangkan kurang menarik menjadikan antusiasme masyarakat untuk membaca menurun². Koleksi buku yang usang dan tidak sesuai dengan minat anak muda, dan minimnya kegiatan gemar membaca menjadikan salah satu sebab menurunnya minat baca masyarakat³.

Minimnya pembiasaan membaca di lingkungan keluarga dan masyarakat juga turut berkontribusi terhadap rendahnya minat baca. Banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak menyediakan waktu untuk membaca bersama anak-anak mereka⁴, sehingga anak-anak tidak melihat membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan atau bermanfaat. Padahal penanaman minat baca berawal dari lingkungan terdekat yaitu keluarga⁵.

Beberapa studi menunjukkan bahwa program Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Surabaya berhasil membangun komunitas literasi yang aktif, dengan menyediakan ruang bagi warga untuk berkumpul, bertukar ide, dan saling berbagi pengetahuan. Selain itu, pendampingan minat belajar pada peserta didik di Taman Bacaan Masyarakat juga terbukti meningkatkan kecakapan literasi dasar pada anak-anak⁶. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Taman Literasi dilakukan di halaman depan Perpustakaan Daerah Kajen, Kabupaten Pekalongan, karena lokasi ini strategis dan mudah dijangkau oleh berbagai kalangan masyarakat. Letaknya yang berdekatan dengan area car free day menjadikannya titik temu yang ramai dikunjungi pada akhir pekan, sehingga memungkinkan keterlibatan peserta yang lebih luas, mulai dari anak-anak, pelajar, orang tua, hingga masyarakat umum. Selain itu, pemilihan lokasi ini juga bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi, yang tidak hanya menyediakan koleksi buku, tetapi juga menjadi ruang edukasi terbuka yang inklusif dan menyenangkan. Dengan memanfaatkan ruang publik yang familiar dan terbuka, kegiatan Taman Literasi menjadi lebih hidup, partisipatif, serta memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar.

Pengabdian yang dilakukan oleh Agus Rofi dkk upaya pembangunan Kampung Literasi melalui pendekatan diskusi dan pelatihan secara luring dengan protokol kesehatan untuk meningkatkan minat baca masyarakat di Taman Baca Masyarakat Nurul Huda Desa Sindanghaji Kecamatan Palasah Majalengka sebagai strategi dalam mewujudkan masyarakat yang memiliki budaya literasi yang kuat.⁷ Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pengembangan model Taman Literasi sebagai inovasi strategis dalam membangun budaya literasi masyarakat, yang berbeda dari pendekatan

² Bliiy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Alamat:, 2017).

³ Yerix Ramadhani and Afrit Saputra, "Pemberdayaan Komunitas Rumah Baca Cendekia Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Guna Meningkatkan Minat Baca Pada Anak," *LOKOMOTIF ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 1–10, <https://doi.org/10.30631/lokomotifabdimas.v1i1.1528>.

⁴ Cindy Dwi Ramadhani et al., "Analisis Minat Baca Dan Dampaknya Terhadap Pemahaman Bacaan Siswa Sekolah Dasar," *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2025, <https://doi.org/https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i1.905>.

⁵ Muzakki Muzakki, Aghnaita Aghnaita, and Dwi Puspita, "Mengembangkan Kegiatan Literasi Awal Bagi Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga," *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal* 8, no. 2 (2023): 111, <https://doi.org/10.33394/jtni.v8i2.6966>.

⁶ A P Dewanty and E R Nawangsari, "Efektivitas Program Taman Bacaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat Perkotaan Di RW 5 Kelurahan Jambangan, Surabaya," *NeoRespublica: Jurnal ...* 5, no. 2 (2024): 635–45.

⁷ Agus Rofi' et al., "Kampung Literasi Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Di Taman Baca Masyarakat (Tbm) Nurul Huda Sindanghaji Palasah Majalengka," *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2022): 162–70, <https://doi.org/10.31949/jb.v3i2.1635>.

konvensional hanya pada peningkatan minat baca, namun juga mengintegrasikan berbagai aktivitas interaktif dan inklusif seperti permainan edukatif, kerajinan tangan, serta ekspresi sastra.

Tujuan program taman literasi adalah untuk meningkatkan minat baca dan membangun budaya literasi di kalangan masyarakat melalui penyediaan ruang terbuka yang ramah, edukatif, dan interaktif. Program ini tidak hanya memberikan akses terhadap berbagai bahan bacaan, tetapi juga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan literasi edukatif seperti membaca buku, bernyanyi, bermain pantun, dan aktivitas edukatif lainnya yang melibatkan berbagai kalangan usia. Selain itu, program taman literasi bertujuan memperkuat kolaborasi antara lembaga pendidikan dan perpustakaan daerah dalam menciptakan gerakan literasi yang berkelanjutan dan relevan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif. Metode partisipatif dipilih karena mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga memperkuat kepemimpinan terhadap pengetahuan yang dikonstruksi secara kolektif⁹. Metode edukatif digunakan untuk memfasilitasi transformasi kesadaran kritis melalui dialog dan refleksi, sejalan dengan prinsip pedagogi kritis Paulo Freire yang menekankan pembebasan melalui pendidikan¹⁰. Kombinasi kedua metode ini efektif dalam konteks pemberdayaan masyarakat karena mengintegrasikan aksi dan refleksi sebagai bagian tak terpisahkan. Penggunaan metode pengabdian ini menjadi wujud nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam kegiatan kemahasiswaan. Pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat adalah meningkatnya keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses kegiatan¹¹. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Taman Literasi adalah untuk meningkatkan minat baca dan membangun budaya literasi masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja, melalui ruang terbuka yang edukatif dan interaktif. Kegiatan ini juga bertujuan memperkuat kolaborasi antara mahasiswa, lembaga pendidikan, dan perpustakaan daerah dalam menggerakkan literasi secara partisipatif dan berkelanjutan, sekaligus menjadi sarana aktualisasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, terutama pada aspek pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di halaman depan Perpustakaan Daerah Kajen, Kabupaten Pekalongan, yang merupakan salah satu titik strategis karena berdekatan dengan area *Car Free Day* dan memiliki akses yang mudah dijangkau oleh masyarakat umum. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Minggu, 23 Februari 2025. Kegiatan ini menyasar berbagai kalangan masyarakat, dengan fokus utama pada pengunjung *Car Free Day*, pengunjung Perpustakaan Daerah Kajen, pelajar

⁸ Rofi' et al.

⁹ Eka Purna Yudha et al., "Desain Program Partisipatif Pembangunan Perdesaan: Studi Kasus Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang," *Abdimas Galuh* 6, no. 2 (2024): 2356, <https://doi.org/10.25157/ag.v6i2.16066>.

¹⁰ Frans Pantan et al., "Prinsip Didaktik Pentakostal: Ekstraksi Teologis Dan Pedagogis Dari Paulo Freire," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 122–33, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/120>.

¹¹ Tiffany Shahnaz Rusli et al., *Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Pidie, 2024).

dari tingkat SD, SMP, hingga SMA, serta masyarakat umum yang melintas atau beraktivitas di sekitar lokasi kegiatan. Pemilihan sasaran ini bertujuan untuk memperluas jangkauan literasi dan edukasi kepada masyarakat dari berbagai latar belakang usia dan pendidikan.

1. Tahap Persiapan

Tahap pertama dalam pelaksanaan kegiatan adalah pembentukan panitia kegiatan. Panitia kegiatan dibentuk dengan tujuan untuk mengorganisasi seluruh rangkaian kegiatan secara sistematis. Dalam tahap ini, dilakukan penyusunan struktur organisasi panitia kegiatan serta pembagian tugas dan tanggung jawab, seperti koordinator acara, dokumentasi, konsumsi, dan perlengkapan panitia. Selain itu, penentuan konsep kegiatan juga dilakukan, mencakup tema, jenis aktivitas literasi yang akan dilaksanakan, serta pendekatan yang digunakan, yaitu partisipatif, edukatif, dan interaktif. Jadwal kegiatan dan daftar kebutuhan logistik juga mulai dirancang pada tahap ini. Pada tahap kedua, panitia kegiatan Taman Literasi UKM F Literasi Pendidikan bekerjasama dengan pihak Perpustakaan Daerah Kajen, Kabupaten Pekalongan. Panitia kegiatan Taman Literasi UKM F Literasi Pendidikan memberikan pemaparan yang komprehensif mengenai pentingnya kegiatan Taman Literasi kepada pihak Perpustakaan, kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada masyarakat umum yang berkunjung di area *Car Free Day* mengenai pentingnya kebiasaan berliterasi. Pada tahap ini, panitia kegiatan memohonkan surat peminjaman fasilitas lapangan depan perpustakaan untuk digunakan sebagai kegiatan taman literasi kepada pihak Perpustakaan yang dalam hal ini disetujui oleh Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Pekalongan.

Persiapan akhir dilaksanakan dua hari sebelum kegiatan, tepatnya pada hari Sabtu, 22 Februari 2025. Fokus utama pada tahap ini adalah pengecekan seluruh perlengkapan yang akan digunakan, mulai dari meja, kursi, alat peraga, buku-buku, hingga media informasi seperti banner dan spanduk kegiatan. Selain itu, seluruh alur teknis pelaksanaan ditinjau ulang untuk memastikan semua anggota panitia kegiatan memahami perannya dengan baik. Rencana alternatif juga disiapkan jika terjadi cuaca buruk, mengingat kegiatan dilakukan di ruang terbuka. Koordinasi terakhir dilakukan untuk memastikan semua kesiapan teknis dan non-teknis berjalan lancar.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian pada hari Minggu, 23 Februari 2025 Kegiatan dilaksanakan pada hari Minggu pagi dan berlangsung dengan suasana yang meriah. Sekitar 50 partisipan dari berbagai kalangan masyarakat turut hadir dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, termasuk pelajar, pengunjung *Car Free Day*, pengunjung perpustakaan, dan masyarakat umum.

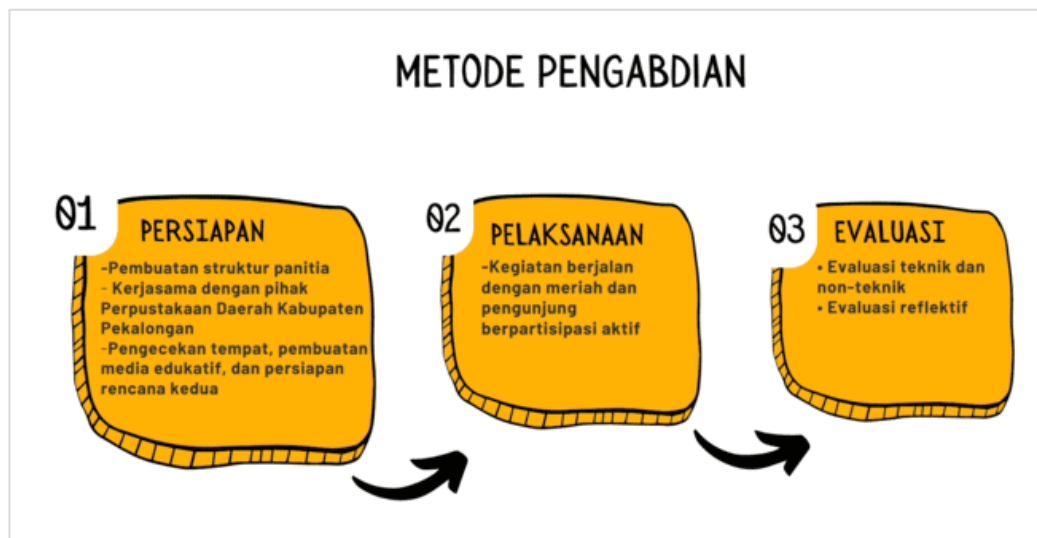
3. Tahap Evaluasi

Setelah kegiatan selesai, panitia kegiatan melaksanakan evaluasi secara menyeluruh. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan kegiatan telah tercapai, serta mengidentifikasi kendala yang muncul selama

pelaksanaan. Evaluasi dilakukan terhadap aspek teknis dan non-teknis, seperti kelancaran acara, partisipasi peserta, efektivitas penyampaian materi literasi, serta koordinasi antar panitia kegiatan. Dari proses ini, ditemukan beberapa hal yang menjadi kekuatan dan kelemahan kegiatan yang perlu diperhatikan untuk perbaikan ke depan.

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan metode reflektif, yaitu melalui diskusi kelompok kecil antar panitia kegiatan setelah kegiatan berakhir. Dalam diskusi ini, setiap panitia kegiatan diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, hambatan, dan saran perbaikan. Hasil dari evaluasi ini didokumentasikan dalam bentuk catatan kegiatan sebagai bahan rujukan untuk kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya.

Hasil evaluasi mengatakan bahwa antusias pengunjung taman literasi meningkat dibandingkan tahun kemarin. Hal ini ditunjukkan dengan kepuasan pengunjung ke setiap stand yang disediakan. Seperti yang dituturkan oleh Wildan, 23 Februari 2025: “Saya sangat puas dan senang mengikuti kegiatan ini, sangat edukatif dan menambah wawasan saya”. Selain itu hasil wawancara kepada orang tua pengunjung taman literasi mengatakan minat baca anak meningkat dilihat dari antusias anak membaca buku di rumah. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Ratna, 23 Februari 2025: “Setelah mengikuti kegiatan taman literasi, anak-anak mulai penasaran dengan buku-buku yang ada di rumah”. Dengan demikian, proses evaluasi menjadi bagian penting untuk menjamin keberlanjutan dan peningkatan kualitas kegiatan serupa di masa mendatang.



Gambar 1. Metode Pengabdian

HASIL KEGIATAN

Berikut adalah tahapan pengabdian masyarakat menggunakan metode dengan pendekatan partisipatif dan edukatif yang meliputi persiapan. Saya dulu anggap baca buku cuma buat anak sekolah. Tapi setelah ikut diskusi ini, saya baca, dan evaluasi dengan uraian sebagai berikut.

1. Persiapan program Taman Literasi di *Car Free Day*

Dalam tahap persiapan, pembentukan panitia kegiatan. Panitia kegiatan dibentuk dengan tujuan untuk mengorganisasi seluruh rangkaian kegiatan secara sistematis. Dilakukannya penyusunan struktur organisasi panitia kegiatan untuk pembagian tugas dan tanggung jawab, seperti koordinator acara, dokumentasi, konsumsi, dan perlengkapan panitia. Selain itu, penentuan konsep kegiatan juga dilakukan, mencakup tema, jenis aktivitas literasi yang akan dilaksanakan, serta pendekatan yang digunakan, yaitu partisipatif, edukatif, dan interaktif. Jadwal kegiatan dan daftar kebutuhan logistik juga mulai dirancang pada tahap ini. Persiapan akhir dilaksanakan dua hari sebelum kegiatan, tepatnya pada hari Sabtu, 22 Februari 2025. Fokus utama pada tahap ini adalah pengecekan seluruh perlengkapan yang akan digunakan, mulai dari meja, kursi, alat peraga, buku-buku, hingga media informasi seperti banner dan spanduk kegiatan. Selain itu, seluruh alur teknis pelaksanaan ditinjau ulang untuk memastikan semua anggota panitia kegiatan memahami perannya dengan baik. Rencana alternatif juga disiapkan jika terjadi cuaca buruk, mengingat kegiatan dilakukan di ruang terbuka. Koordinasi terakhir dilakukan untuk memastikan semua kesiapan teknis dan non-teknis berjalan lancar.

Selain itu, panitia kegiatan Taman Literasi UKM F Literasi Pendidikan bekerjasama dengan pihak Perpustakaan Daerah Kajen, Kabupaten Pekalongan. Panitia kegiatan Taman Literasi UKM F Literasi Pendidikan memberikan pemaparan yang komprehensif mengenai pentingnya kegiatan Taman Literasi, kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada masyarakat umum yang berkunjung di area *Car Free Day* mengenai pentingnya kebiasaan berliterasi.

2. Pelaksanaan Taman Literasi untuk Meningkatkan Literasi Masyarakat

Taman Literasi merupakan ruang belajar yang menyenangkan dan inklusif, dirancang untuk mengintegrasikan aktivitas membaca, bermain, dan berinteraksi guna menumbuhkan minat baca, kreativitas, serta hubungan sosial sejak dini.

Antusiasme peserta terwujud dalam bentuk partisipasi aktif yang tidak terduga: 9 dari 12 peserta secara sukarela membawa buku pribadi dari rumah pada hari kedua, bahkan dua di antaranya meminjamkan buku langka milik keluarganya kepada peserta lain. Salah satu ibu rumah tangga, Ibu Lina (nama samaran), mengatakan: “Saya dulu anggap baca buku cuma buat anak sekolah. Tapi setelah ikut diskusi ini, saya baca lagi ‘Laskar Pelangi’ dan ternyata saya menang. Ini buku pertama yang membuat saya merasa bukan cuma ibu, tapi juga manusia yang punya pikiran.”

Kerja sama muncul secara organik: kelompok-kelompok kecil membentuk “Buku Berputar” setiap anggota wajib membawa satu buku tiap minggu, lalu memilih siapa yang akan membacanya dulu. Proses pemilihan ini dilakukan dengan cara “suara tangan” dan “tuliskan nama di kertas”, menunjukkan kepercayaan dan demokrasi kecil yang tumbuh di antara mereka. Seorang remaja, Raka,

mengaku: “Dulu saya malu kalau baca buku, takut dianggap aneh. Sekarang saya jadi ‘juru baca’ di RT. Orang tua bilang, ‘Anak ini berubah.’”

Kreativitas muncul dalam bentuk “Pohon Baca” sebuah poster besar di dinding ruang kegiatan, di mana setiap peserta menempelkan daun kertas berisi judul buku yang ingin dibaca. Ada yang menulis “Buku yang bikin saya berani bicara”, “Buku yang bikin saya nggak takut jadi perempuan”. Tidak ada instruksi dari fasilitator inisiatif ini muncul dari peserta sendiri, dan bertahan hingga dua minggu setelah kegiatan berakhir

Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari anak-anak dalam mengikuti aktivitas edukatif, dengan munculnya semangat kerjasama, kreativitas, serta ketertarikan terhadap buku, menjadikan Taman Literasi sebagai sarana pendidikan nonformal yang efektif dalam membangun budaya literasi dan masyarakat yang literat, kritis, dan komunikatif.

Kegiatan Taman Literasi dimulai pada pukul 06.30 WIB dan berlangsung hingga pukul 10.00 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menghadirkan berbagai aktivitas edukatif yang dikemas secara menarik dan interaktif. Panitia menata stand yang telah dirancang, setelah itu panitia mengajak pengunjung Car Free Day untuk berkunjung ke setiap stand dengan membagikan kupon permainan di Taman Literasi. Peserta pertama-tama diarahkan untuk mengunjungi stand UKM-F Literasi Pendidikan, di mana mereka diajak melihat dan membaca berbagai koleksi buku yang telah disediakan. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan membiasakan peserta khususnya anak-anak dan remaja untuk berinteraksi dengan bahan bacaan dalam suasana yang menyenangkan.



Gambar 2. Peserta Membaca dan Bermain Permainan Edukatif Teka-Teki Silang

Selain kegiatan membaca, peserta juga diajak mengeksplorasi sejumlah stand edukatif lainnya yang dirancang untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan, dan kemampuan sosial. Stand permainan Teka-Teki Silang untuk mengasah logika dan wawasan peserta pengunjung. Dengan teka-teki silang peserta tidak hanya merasa terlibat secara aktif dalam permainan, tetapi juga

memiliki peluang untuk mengasah keterampilan membaca dengan cara yang menyenangkan¹²

Pada stand menggambar dan mewarnai yang memfasilitasi ekspresi visual dan kreativitas anak. Menggambar adalah salah satu gerbang menuju budaya literasi dalam keluarga, dengan menggambar dan mewarnai dapat melibatkan aspek keterampilan motorik anak dalam melatih koordinasi antara mata dengan tangan. Dilihat dari aspek kognitifnya kegiatan menggambar dan mewarnai menjadikan anak berpikir saat berimajinasi menuangkan idenya.



Gambar 3. Kegiatan Menggambar, Mewarnai dan Permainan Bola Kardus

Kemudian peserta diarahkan ke stand selanjutnya yaitu stand permainan bola kardus. Pada stand ini menekankan pada koordinasi dan kerja sama tim. Tidak hanya itu, peserta juga diberikan ruang untuk mengekspresikan diri melalui aktivitas literasi ekspresif seperti membaca puisi, berbalas pantun, mendongeng, membaca cerpen, dan menunjukkan kemampuan bernyanyi. Pada stand ini peserta diajak bermain anak panah guna menentukan aktivitas literasi apa yang harus mereka lakukan. Hal itu menjadikan peserta lebih antusias dalam mengekspresikan diri.



Gambar 4. Kegiatan Bermain Anak Panah dan kerajinan tangan

¹² Martheda A. Tafuli, "Pemanfaatan Permainan Edukatif Teka-Teki Silang Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Dan Keterampilan Membaca Siswa Kelas 6 SD Inpres Fotilo," *Jurnal Ilmiah Mandalika Education* 1, no. 2 (2023): 362–68, <https://permatamandalika.com/index.php/MADU>.

Tersedia pula stand kerajinan tangan, seperti membuat bunga dari kawat bulu, yang mendorong keterampilan motorik halus dan kreativitas anak. Setelah menyelesaikan kunjungan ke seluruh stand, peserta diminta mengisi daftar hadir sebagai dokumentasi partisipasi. Sebagai bentuk apresiasi, mereka menerima bingkisan cantik berupa alat tulis. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap penguatan budaya literasi sejak dini.

Dampak dari kegiatan Taman Literasi sangat positif, terutama dalam menumbuhkan minat baca dan budaya literasi di kalangan anak-anak dan remaja. Melalui berbagai aktivitas edukatif yang menyenangkan, peserta tidak hanya terlibat dalam membaca buku, tetapi juga mengasah kreativitas, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis mereka. Aktivitas seperti permainan Teka-Teki Silang, menggambar, dan mewarnai, serta ekspresi literasi seperti membaca puisi dan berbalas pantun, berhasil memperkuat semangat kerja sama, meningkatkan rasa percaya diri, dan memfasilitasi interaksi sosial antar peserta. Kegiatan ini juga mendorong pengembangan keterampilan motorik dan kreativitas anak, menciptakan ruang belajar yang terbuka untuk semua orang dan melibatkan banyak orang dalam kegiatan, serta memberi pengaruh baik dalam membentuk masyarakat yang lebih terbiasa membaca dan berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan hasil pelaksanaan program Taman Literasi Berbasis Permainan Edukatif di Alun-Alun Kajen, Kabupaten Pekalongan, program ini terbukti memberikan respons signifikan terhadap permasalahan rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia. Rendahnya minat baca ini merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor saling terkait. Pertama, keterbatasan akses terhadap bahan bacaan berkualitas menjadi penghambat utama. Rendahnya jumlah judul buku yang diterbitkan nasional (5.000-10.000 judul/tahun) dibandingkan negara lain menunjukkan bahwa pilihan bacaan masyarakat terbatas, baik dari segi kuantitas maupun kualitas isi¹³. Kedua, persepsi masyarakat terhadap literasi yang sempit, hanya sebagai kegiatan membaca dan menulis yang kaku, turut menyebabkan antipati terhadap aktivitas ini. Banyak masyarakat, terutama anak muda, menganggap kegiatan di perpustakaan daerah sebagai hal yang membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari¹⁴. Kurangnya inovasi dalam program perpustakaan serta koleksi buku yang usang dan tidak sesuai minat menjadi pemicu menurunnya antusiasme masyarakat untuk datang dan membaca. Ketiga, minimnya kebiasaan membaca sejak dini dan kurangnya peran keluarga dalam membiasakan anak membaca memperparah masalah ini¹⁵. Sibuknya orang tua dengan pekerjaan

¹³ Fanandi Prima Ratriansyah, "Rekomendasi Buku Dengan Menggunakan Implementasi Metode User-Based Collaborative Filtering" (UNIVERSITAS BRAWIJAYA, 2016).

¹⁴ Ummu Hoiriah Lubis and Anang Anas Azhar, "Trend Library Cafe Dalam Mendukung Budaya Minat Baca Generasi Muda," *Journal of Education Research*, 2023, <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.198>.

¹⁵ Indra Rasyid Julianto and Annisa Sauvika Umami, "Pola Asuh Keluarga Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Sebagai Implementasi Literasi Keluarga," *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2023, <https://doi.org/https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i2.1969>.

sehingga tidak meluangkan waktu untuk membaca bersama anak menciptakan lingkungan yang tidak mendukung tumbuhnya budaya baca¹⁶.

Program Taman Literasi Berbasis Permainan Edukatif secara strategis merespons tantangan struktural rendahnya minat baca dengan mengalihkan pendekatan literasi dari model konvensional yang kaku menjadi praktik sosial yang hidup, menyenangkan, dan partisipatif. Pendekatan berbasis permainan edukatif terbukti efektif tidak hanya karena sifatnya yang interaktif, tetapi karena ia mampu mengembalikan makna literasi sebagai pengalaman bermakna, bukan sekadar tugas akademis. Hasil menunjukkan antusiasme tinggi peserta khususnya anak-anak dan remaja dalam berbagai aktivitas seperti membaca buku, teka-teki silang, menggambar, mewarnai, hingga ekspresi sastra melalui puisi, pantun, dan dongeng.

Keberhasilan ini selaras dengan Teori Literasi Komunitas (Community Literacy) yang dikemukakan oleh Barton dan Hamilton (1998), yang menegaskan bahwa literasi tidak eksis dalam ruang hampa, melainkan selalu terwujud dalam konteks sosial, budaya, dan relasional.¹⁷ Dalam perspektif ini, Taman Literasi bukan sekadar “tempat baca”, melainkan ruang komunitas di mana praktik literasi dibangun bersama melalui interaksi, berbagi, dan kolaborasi. Misalnya, inisiatif “Buku Berputar” dan “Pohon Baca” yang muncul secara organik dari peserta merupakan wujud nyata dari literasi sebagai praktik kolektif, di mana buku menjadi medium hubungan, bukan hanya objek konsumsi individual.

Lebih jauh, transformasi persepsi masyarakat dari “literasi itu membosankan” menjadi “literasi itu menyenangkan dan membebaskan” dapat dijelaskan melalui konsep literacy as social practice, yang membedakan antara autonomous model (literasi sebagai keterampilan netral) dan ideological model yaitu literasi sebagai praktik yang terikat kekuasaan, identitas, dan makna sosial¹⁸. Program ini justru berhasil karena menolak model otonom yang mendominasi perpustakaan tradisional, dan memilih model ideologis: literasi dipahami sebagai bagian dari identitas, ekspresi diri, dan partisipasi sosial. Ketika seorang remaja berkata, “Sekarang saya jadi ‘juru baca’ di RT,” ia tidak hanya mengaku suka membaca ia sedang mengklaim identitas baru dalam komunitasnya.

Dengan menciptakan ruang inklusif di area publik yang ramai dikunjungi selama Car Free Day, program ini tidak hanya menumbuhkan minat baca individu, tetapi juga membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan — tempat di mana literasi lahir dari kebutuhan, keinginan, dan kreativitas komunitas itu sendiri. Dalam konteks ini, Taman Literasi Berbasis Permainan Edukatif bukan hanya program pengabdian, melainkan model strategis berbasis teori yang menjawab akar permasalahan literasi di Indonesia: literasi bukan soal kekurangan buku, tapi kekurangan ruang bermakna untuk berliterasi. Melalui pendekatan ini,

¹⁶ Kerty Rindiani, “Peran Orang Tua Tentang Pentingnya Membaca Al-Qur’an Bagi Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Margo Mulyo Kab. Bengkulu Tengah” (IAIN BENGKULU, 2020).

¹⁷ D. Barton and M Hamilton, *Local Literacies: Reading and Writing in One Community* (London: Routledge, 1998).

¹⁸ B. V. Street, *Literacy in Theory and Practice* (Cambridge: Cambridge University Press., 1984).

program ini berkontribusi dalam membangun masyarakat yang tidak hanya bisa membaca, tetapi juga berani bercerita, saling mendengar, dan bersama-sama membentuk budaya literasi yang hidup dan berkelanjutan di Kajen, Kabupaten Pekalongan.

3. Evaluasi Program Tama Literasi Melalui Feedback Masyarakat dan Panitia

Kegiatan Taman Literasi telah sukses dilaksanakan, hal tersebut tentu adanya dukungan baik dari panitia, masyarakat, serta pihak lainnya. Beberapa masyarakat mengatakan bahwa kegiatan Taman Literasi merupakan kegiatan yang bagus untuk diselenggarakan setiap minggunya, seperti yang dikatakan oleh Ibu Fatmawati: “Untuk kedepannya Taman Literasi ini agar lebih meriah lagi, stand yang disajikan agar lebih beragam, dan untuk kegiatan ini agar berlangsung secara berkala setiap seminggu sekali bukan hanya satu tahun sekali.”

Kegiatan ini sudah cukup menarik, tetapi jika diselenggarakan dengan konsep yang lebih matang lagi dan struktur, dan panitia yang lebih banyak serta perlengkapan kegiatan yang memadai tentu kegiatan Taman Literasi dapat lebih berdampak lagi untuk masyarakat dan sekitarnya.



Gambar 5. Evaluasi dari Masyarakat dan Evaluasi Panitia

Program Taman Literasi Berbasis Permainan Edukatif yang dilaksanakan oleh UKM F Literasi Pendidikan berhasil menjawab secara holistik masalah inti rendahnya minat literasi masyarakat di Kabupaten Pekalongan, yang telah diidentifikasi dalam pendahuluan sebagai akibat dari tiga faktor krusial: (1) keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang relevan dan menarik, (2) persepsi negatif masyarakat terhadap literasi sebagai aktivitas kaku dan membosankan, serta (3) lemahnya peran keluarga dan lingkungan sosial dalam menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini.

Secara strategis, program ini tidak hanya menyediakan buku tetapi mengubah ruang literasi menjadi ruang sosial yang hidup, di mana membaca menjadi bagian dari permainan, ekspresi, dan interaksi. Inisiatif seperti “Buku Berputar” dan “Pohon Baca” yang muncul secara organik menunjukkan bahwa keterbatasan akses buku dapat diatasi melalui pemberdayaan modal sosial dan kepercayaan komunitas, sesuai dengan prinsip *Community Literacy*. Lebih jauh, transformasi persepsi masyarakat dari “membaca itu membosankan” menjadi

“membaca itu menyenangkan dan bermakna” tercapai melalui pendekatan *literacy as social practice*, yang menempatkan literasi bukan sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai praktik identitas dan kebebasan ekspresi.

Kehadiran orang tua dan remaja yang saling berbagi buku, serta munculnya “juru baca” dari kalangan remaja yang sebelumnya malu membaca, membuktikan bahwa peran keluarga sebagai agen awal literasi dapat direvitalisasi melalui intervensi yang inklusif dan emosional, sejalan dengan konsep *Family Literacy*. Dengan memanfaatkan ruang publik *Car Free Day*, program ini juga mengatasi masalah keterasingan perpustakaan dari kehidupan sehari-hari, mengubahnya dari institusi statis menjadi pusat literasi yang dinamis, partisipatif, dan relevan.

Kegiatan pengabdian melalui Taman Literasi Berbasis Permainan Edukatif telah berhasil menumbuhkan minat literasi **dengan** masyarakat. Partisipasi aktif orang tua, anak, dan remaja dalam berbagai kegiatan Inisiatif membaca 15 menit sebelum pembelajaran di sekolah juga mendapat dukungan dari peserta didik dan guru, yang melihatnya sebagai sarana memperkaya wawasan di luar kurikulum. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis komunitas, yang mengintegrasikan keluarga, sekolah, dan ruang publik, mampu menjadi fondasi kuat dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan menjawab tantangan struktural rendahnya minat baca melalui penguatan peran sosial dan pengalaman bermakna, bukan sekadar penyediaan bahan bacaan.

Keberlanjutan Program Taman Literasi Berbasis Permainan Edukatif bergantung pada penguatan ekosistem literasi yang melibatkan tata kelola program, partisipasi masyarakat, serta kolaborasi lintas institusi. Pendekatan ini menegaskan bahwa pengembangan budaya literasi tidak hanya bertumpu pada aktivitas membaca semata, tetapi pada integrasi peran keluarga, komunitas, dan lembaga pendukung secara berkelanjutan dalam ruang sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

- a. Pengelolaan program yang terkoordinasi, inovatif, dan disertai evaluasi berkala menjadi fondasi penting untuk memastikan keberlanjutan kegiatan serta peningkatan kualitas pelaksanaan Taman Literasi dari waktu ke waktu.
- b. Keterlibatan aktif masyarakat, khususnya keluarga, berperan signifikan dalam menumbuhkan kebiasaan literasi melalui partisipasi langsung, pembiasaan membaca bersama anak, serta pemanfaatan fasilitas Taman Literasi sebagai ruang belajar sosial.
- c. Perpustakaan desa maupun sekolah memiliki posisi strategis dalam memperkuat ekosistem literasi melalui kemitraan program, kegiatan baca bersama, pelatihan keterampilan literasi, dan optimalisasi layanan peminjaman buku keliling guna memperluas akses bahan bacaan.
- d. Kolaborasi dengan komunitas literasi lainnya memperluas jangkauan dan ragam kegiatan literasi melalui aktivitas kreatif berbasis buku, sehingga gerakan literasi dapat berkembang secara kolektif, adaptif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program Taman Literasi Berbasis Permainan Edukatif yang dilaksanakan oleh UKM F Literasi Pendidikan terbukti efektif dalam meningkatkan minat literasi masyarakat Kabupaten Pekalongan melalui pendekatan berbasis komunitas yang inklusif dan partisipatif. Dengan mengintegrasikan permainan edukatif, interaksi sosial, peran keluarga, serta pemanfaatan ruang publik, program ini berhasil mengubah persepsi literasi dari aktivitas yang kaku menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi tidak cukup hanya melalui penyediaan bahan bacaan, melainkan memerlukan pengalaman sosial yang relevan, emosional, dan berkelanjutan dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas secara simultan.

Untuk menjaga keberlanjutan dan memperluas dampak program, diperlukan penguatan koordinasi dan manajemen kegiatan oleh panitia melalui perencanaan yang lebih terstruktur serta evaluasi berkala. Dukungan aktif dari masyarakat, khususnya keluarga, perlu terus didorong melalui partisipasi langsung dalam kegiatan literasi dan pemanfaatan fasilitas yang tersedia. Selain itu, sinergi dengan perpustakaan dan komunitas literasi lain penting dikembangkan guna memperluas akses bahan bacaan, menghadirkan program kolaboratif, serta memperkuat jejaring gerakan literasi agar tercipta ekosistem literasi yang berkelanjutan dan menjangkau lebih luas lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoro, Billy. *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Dewanty, A. P., dan E. R. Nawangsari. "Efektivitas Program Taman Bacaan Masyarakat dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat Perkotaan di RW 5 Kelurahan Jambangan, Surabaya." *NeoRespublica: Jurnal* 5, no. 2 (2024): 635–645.
- Indonesia, Republik. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. 2007.
- Julianto, Indra Rasyid, dan Annisa Sauvika Umami. "Pola Asuh Keluarga dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak sebagai Implementasi Literasi Keluarga." *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* (2023). <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i2.1969>.
- Lubis, Ummu Hoiriah, dan Anang Anas Azhar. "Trend Library Cafe dalam Mendukung Budaya Minat Baca Generasi Muda." *Journal of Education Research* (2023). <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.198>.
- Muzakki, Muzakki, Aghnaita Aghnaita, dan Dwi Puspita. "Mengembangkan Kegiatan Literasi Awal bagi Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga." *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal* 8, no. 2 (2023): III. <https://doi.org/10.33394/jtni.v8i2.6966>.
- Ramadhani, Cindy Dwi, Ariska Fadhillah Z., Adrias Adrias, dan Fadila Suciana. "Analisis Minat Baca dan Dampaknya terhadap Pemahaman Bacaan Siswa Sekolah

- Dasar.” *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2025). <https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i1.905>.
- Ramadhani, Yerix, dan Afit Saputra. “Pemberdayaan Komunitas Rumah Baca Cendekia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) guna Meningkatkan Minat Baca pada Anak.” *LOKOMOTIF ABDIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 1–10. <https://doi.org/10.30631/lokomotifabdimas.v1i1.1528>.
- Ratriansyah, Fanandi Prima. “Rekomendasi Buku dengan Menggunakan Implementasi Metode User-Based Collaborative Filtering.” Skripsi, Universitas Brawijaya, 2016.
- Rindiani, Kerty. “Peran Orang Tua tentang Pentingnya Membaca Al-Qur’an bagi Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Margo Mulyo Kabupaten Bengkulu Tengah.” Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020.
- Rofi’, Agus, Rama Dwika Herdiawan, Eka Nurhidayat, dan Dede Salim Nahdi. “Kampung Literasi dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca di Taman Baca Masyarakat (TBM) Nurul Huda Sindanghaji Palasah Majalengka.” *BERNAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2022): 162–170. <https://doi.org/10.31949/jb.v3i2.1635>.
- Rusli, Tiffany Shahnaz, Yoseb Boari, Dahlia Amelia, Dewi Rahayu, Bambang Setiaji, Suhadarliyah, Syarfina, et al. *Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Pidie, 2024.
- Safitri, Helen, Nur Fitriyanah, Nurhayati, Siti Maryam Nurillah, Sonia, dan Arip Kristiyanto. “Revitalisasi Semangat Literasi Taman Baca melalui Pemanfaatan Infografis dengan Metode Humanitas untuk Masa Depan Cerdas Anak-Anak di Desa Mengger.” *Jurnal Abdimas Mandiri* 8, no. 2 (2024): 177–186. <https://doi.org/10.36982/jam.v8i2.4375>.
- Tafuli, Martheda A. “Pemanfaatan Permainan Edukatif Teka-Teki Silang dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan dan Keterampilan Membaca Siswa Kelas 6 SD Inpres Fotilo.” *Jurnal Ilmiah Mandalika Education* 1, no. 2 (2023): 362–368. <https://permatamandalika.com/index.php/MADU>.
- Pantan, Frans, Hendrik Timadius, Gernaida K. R. Pakpahan, dan Heru Cahyono. “Prinsip Didaktik Pentakostal: Ekstraksi Teologis dan Pedagogis dari Paulo Freire.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 122–133. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/120>.
- Yudha, Eka Purna, Iwan Setiawan, Ernah Ernah, Sri Fatimah, dan Tuti Karyani. “Desain Program Partisipatif Pembangunan Perdesaan: Studi Kasus Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang.” *Abdimas Galuh* 6, no. 2 (2024): 2356. <https://doi.org/10.25157/ag.v6i2.16066>.